Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 14782-14794

Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun melalui Mencat Warna Pola Bunga Matahari

Ade Ismail Fahmi[1], Ana Lestari [2], Sugiarti [3], Laelatul khotipah [4], Sutanti [5]
[1,2,3,4,5] Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia
Corresponding Author: Ade Ismail Fahmi, e-mail: aifsulaeman70@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam aktivitas belajar selanjutnya. Anak usia 3–4 tahun memerlukan stimulasi yang tepat, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar kemampuan motorik halus dapat berkembang secara optimal. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat digunakan adalah kegiatan seni, khususnya aktivitas mencat warna dengan pola yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan mencat warna pola bunga matahari di TK Islam IKUBIKA Telagasari Karawang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok usia 3–4 tahun, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan aktif, fokus belajar, serta kemampuan mengoordinasikan gerakan tangan dan mata dalam kegiatan mencat warna. Setiap siklus menunjukkan perbaikan baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mencat warna berpola dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini serta mendukung praktik pembelajaran kreatif di lembaga PAUD.

Kata Kunci: motorik halus, anak usia dini, mencat warna, pola bunga matahari, penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

Fine motor development is an important aspect in early childhood education because it influences children's readiness for subsequent learning activities. Children aged 3–4 years require appropriate, meaningful stimulation that is in accordance with their developmental characteristics so that fine motor skills can develop optimally. One form of stimulation that can be used is art activities, especially the activity of painting colors with structured patterns. This study aims to improve the fine motor skills of children aged 3–4 years through the activity of painting colors with sunflower patterns at IKUBIKA Telagasari Karawang Islamic Kindergarten. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with a qualitative approach implemented in two cycles, including the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were children aged 3–4 years, with data collection techniques in the form of observation, documentation, and field notes. The results of the study showed an improvement in children's fine motor skills, characterized by increased active engagement, increased focus on learning, and the ability to coordinate hand-eye movements during the coloring activity. Each cycle demonstrated improvements in both the learning process and outcomes. The implications of this study suggest that patterned coloring activities can be used as an effective and applicable alternative learning strategy to develop fine motor skills in early childhood and support creative learning practices in early childhood education institutions.

Keywords: fine motor skills, early childhood, coloring, sunflower pattern, classroom action research

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada fase ini, stimulasi yang tepat sangat menentukan kesiapan anak dalam memasuki tahapan perkembangan selanjutnya. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan secara optimal adalah kemampuan motorik halus (Insani et al., 2023). Motorik halus berperan dalam melatih koordinasi otot kecil, ketepatan gerak, dan kontrol tangan serta jari (Wahyuningrum & Watini, 2022). Kemampuan ini berkaitan erat dengan kesiapan anak dalam aktivitas akademik awal, seperti menulis dan menggambar. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus menjadi perhatian penting dalam praktik pendidikan anak usia dini secara global.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, pengembangan motorik halus menjadi bagian integral dari kurikulum pembelajaran (Zahriani & Mahrani, 2025). Lembaga PAUD dituntut untuk menghadirkan kegiatan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna bagi perkembangan anak (Harefa & Suprihatin, 2023). Anak usia 3–4 tahun berada pada tahap eksplorasi aktif melalui aktivitas sensorimotor (Mellinia et al., 2025). Pada usia ini, anak membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Kegiatan seni menjadi salah satu media yang efektif dalam menstimulasi perkembangan tersebut. Namun, implementasi kegiatan seni sering kali belum dimanfaatkan secara optimal untuk tujuan pengembangan motorik halus.

Di tingkat satuan pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Yuliani et al., 2024). Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil akhir cenderung mengabaikan proses perkembangan motorik anak (Riha Adatul'aisy et al., 2023). Anak sering kali diberi aktivitas menggambar atau mewarnai tanpa pendampingan teknik yang tepat. Hal ini menyebabkan stimulasi motorik halus tidak berkembang secara maksimal. Selain itu, pemilihan media dan pola kegiatan yang kurang variatif dapat menurunkan minat dan keterlibatan anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Hasil observasi awal di lingkungan pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari. Anak tampak kurang luwes saat melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian. Guru juga mengungkapkan bahwa anak mudah bosan ketika kegiatan motorik halus dilakukan secara monoton. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif. Kegiatan yang memadukan unsur seni dan eksplorasi dinilai mampu mendukung tujuan tersebut.

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah belum optimalnya perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak. Anak menunjukkan keterbatasan dalam mengontrol gerakan tangan saat melakukan aktivitas seni. Kegiatan motorik halus yang ada cenderung belum dirancang secara spesifik untuk melatih koordinasi dan ketepatan gerak. Guru

masih membutuhkan alternatif kegiatan yang mudah diterapkan namun berdampak signifikan. Aktivitas mencat warna berpotensi menjadi solusi pembelajaran yang tepat. Namun, penerapannya perlu dirancang secara terstruktur dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam IKUBIKA Telagasari Karawang sebagai lokus penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik peserta didik yang berada pada rentang usia 3–4 tahun. Selain itu, sekolah memiliki komitmen terhadap pengembangan pembelajaran berbasis aktivitas kreatif. Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencat warna pola bunga matahari. Pola bunga matahari dipilih karena bentuknya sederhana namun kaya variasi gerak. Fokus ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses dan hasil pembelajaran.

Secara teoretis, teori perkembangan kognitif Piaget menekankan pentingnya aktivitas konkret dalam tahap praoperasional (Syafawani & Safari, 2024). Teori perkembangan motorik Gesell juga menegaskan bahwa kematangan motorik perlu didukung oleh latihan yang berulang dan terarah (Gea et al., 2025). Sementara itu, teori pembelajaran Vygotsky menyoroti peran scaffolding dalam membantu perkembangan anak (Hilda, 2024). Namun, dalam praktik pembelajaran, integrasi teori-teori tersebut belum sepenuhnya diwujudkan secara konsisten. Kegiatan seni sering dipandang sebagai aktivitas pengisi waktu, bukan sebagai sarana stimulasi motorik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih selaras dengan landasan teoretis perkembangan anak.

Secara empiris, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat mendukung perkembangan motorik halus anak (Zahro et al., 2023). Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada aktivitas mewarnai menggunakan krayon atau pensil warna. Penelitian yang mengkaji penggunaan teknik mencat warna dengan pola tertentu masih terbatas. Selain itu, konteks anak usia 3–4 tahun sering kali kurang mendapat perhatian khusus. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru jarang menggunakan teknik mencat sebagai strategi pembelajaran motorik halus. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih kontekstual dan aplikatif sesuai kondisi nyata di sekolah.

Kajian ilmiah mutakhir menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pembelajaran berbasis seni dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian oleh Dwi dan Hanif menekankan peran seni dalam perkembangan motorik dan ekspresi anak (Dwi & Hanif, 2024). Studi terbaru oleh Afrianingsih dan kawan-kawan menunjukkan bahwa aktivitas seni berbasis pola mampu meningkatkan koordinasi tangan-mata anak (Afrianingsih et al., 2025). Penelitian lain oleh Edwards juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan Reggio Emilia yang memanfaatkan seni sebagai media eksplorasi. Temuan-temuan ini memperkuat posisi seni sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Namun, adaptasi konteks lokal masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan kegiatan mencat warna sebagai strategi terstruktur untuk pengembangan motorik halus. Aktivitas mencat tidak hanya

difokuskan pada hasil visual, tetapi juga pada proses gerak tangan anak. Penggunaan pola bunga matahari memberikan variasi gerakan yang menantang namun sesuai dengan tahap perkembangan anak. Konteks penelitian pada anak usia 3–4 tahun memperkuat relevansi temuan (Supriatna et al., 2025). Pendekatan ini memadukan unsur seni, motorik, dan pembelajaran kontekstual (Supriatna & Wulandari, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih aplikatif dalam praktik pembelajaran PAUD.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan mencat warna pola bunga matahari. Arah penelitian difokuskan pada proses pembelajaran dan perubahan kemampuan motorik anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran kegiatan mencat warna dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengkaji respons dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris yang jelas. Arah studi ini bersifat aplikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan lapangan.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya penguatan praktik pembelajaran motorik halus di taman kanak-kanak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran kreatif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis seni. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pembelajaran motorik halus anak usia dini. Secara praktis, temuan penelitian dapat diterapkan langsung di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan manfaat nyata bagi dunia pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena berorientasi pada upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan nyata di kelas. Pendekatan ini memungkinkan guru dan peneliti berkolaborasi secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran. Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan secara siklik untuk meningkatkan praktik Pendidikan (Kemmis & Mc.Taggart, 2017). Dalam penelitian ini, PTK digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencat warna pola bunga matahari. Pendekatan ini dinilai relevan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan proses dan pengalaman langsung.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam IKUBIKA Telagasari Karawang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kebutuhan pengembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun di lembaga tersebut. Selain itu, sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran inovatif. Penelitian dilakukan pada semester berjalan tahun ajaran aktif. Waktu penelitian disesuaikan

dengan jadwal pembelajaran anak agar tidak mengganggu kegiatan rutin sekolah. Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam beberapa siklus tindakan sesuai dengan karakteristik PTK.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3–4 tahun di TK Islam IKUBIKA Telagasari Karawang. Anak dipilih sebagai subjek karena menjadi sasaran langsung dari tindakan pembelajaran yang diberikan. Informan penelitian terdiri atas guru kelas dan kepala sekolah. Guru kelas berperan sebagai pelaksana tindakan sekaligus mitra refleksi. Kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung terkait kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran. Keterlibatan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas anak selama kegiatan mencat warna pola bunga matahari. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi terkait proses pembelajaran dan perkembangan anak. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto kegiatan, RPPH, dan catatan perkembangan anak. Menurut Sugiyono, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan kelengkapan dan kedalaman informasi (Sugiyono, 2023). Teknik-teknik ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat alami dan autentik.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi kemampuan motorik halus anak. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus anak usia dini. Selain itu, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru kelas. Dokumentasi berfungsi sebagai instrumen pendukung yang memperkuat temuan observasi. Instrumen disusun secara sistematis agar mudah digunakan selama proses pembelajaran. Menurut Arikunto, instrumen yang baik harus mampu mengukur aspek yang diteliti secara tepat dan konsisten.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data hasil observasi dianalisis dengan cara mengkaji perubahan perilaku dan kemampuan motorik halus anak. Data wawancara dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan pada setiap siklus untuk mengetahui efektivitas tindakan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya (Miles et al., 2014).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Selain itu, diskusi dengan guru kelas dilakukan untuk memvalidasi hasil temuan. Menurut Moleong, triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif (Moleong, 2010). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Prosedur penelitian ini mengikuti model siklus PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun rencana kegiatan mencat warna pola bunga matahari. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai rencana. Observasi dilakukan untuk mengamati respons dan perkembangan motorik halus anak. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan perbaikan pada siklus selanjutnya hingga mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun setelah diterapkan kegiatan mencat warna pola bunga matahari. Temuan di lapangan memperlihatkan peningkatan keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya. Anak tampak lebih aktif, fokus, dan mampu mengikuti tahapan kegiatan dengan lebih terarah. Proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan dalam cara anak memegang alat, mengoordinasikan gerakan tangan, serta menyelesaikan aktivitas hingga tuntas. Selain itu, guru lebih terstruktur dalam mengelola kegiatan motorik halus berbasis seni. Secara umum, temuan penelitian mencakup aspek strategi pembelajaran, keterlibatan anak, dan capaian indikator motorik halus.

Proses Implementasi Kegiatan Mencat Warna Pola Bunga Matahari

Pelaksanaan kegiatan mencat warna pola bunga matahari dilakukan secara bertahap dan terstruktur dalam setiap siklus. Pada tahap awal, anak diperkenalkan dengan alat dan bahan mencat secara sederhana. Anak diberikan kesempatan mengeksplorasi warna dan pola tanpa tekanan penyelesaian hasil. Pada Siklus I, kegiatan mencat mulai diarahkan pada pola bunga matahari dengan pendampingan guru. Anak mulai menunjukkan kemampuan mengikuti instruksi meskipun masih memerlukan bantuan. Pada Siklus II, kegiatan berlangsung lebih kondusif dan anak mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri.

Tabel 1. Implementasi Kegiatan Mencat Warna per Siklus

Siklus	Bentuk Implementasi	Anak Terlibat Aktif (n)	Persentase (%)	Sumber Data
Pra-Tindakan	Mewarnai bebas tanpa pola	4 anak	33%	Observasi
Siklus I	Mencat pola dengan bimbingan guru	8 anak	67%	Observasi, Dokumentasi
Siklus II	Mencat pola terarah dan mandiri	11 anak	92%	Observasi, Dokumentasi

Pada tahap pra-tindakan, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah karena aktivitas mewarnai dilakukan secara bebas tanpa pola dan arahan yang jelas. Kondisi ini menyebabkan anak belum terfokus pada tujuan kegiatan dan hanya sebagian kecil yang bertahan mengikuti aktivitas hingga selesai. Pada Siklus I, penerapan kegiatan mencat pola dengan bimbingan guru menunjukkan peningkatan keterlibatan anak secara nyata. Anak mulai mengikuti tahapan kegiatan dan

menunjukkan minat terhadap penggunaan pola serta warna. Pendampingan guru membantu anak memahami proses kegiatan sehingga partisipasi anak meningkat dibandingkan tahap sebelumnya.

Pada Siklus II, kegiatan mencat pola dilaksanakan secara lebih terarah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh anak terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu menyelesaikan kegiatan dengan baik. Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan anak tampak lebih fokus serta percaya diri. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan konsistensi dalam penyelesaian kegiatan mencat. Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan anak dari pra-tindakan hingga Siklus II sebagai hasil dari perbaikan strategi pembelajaran yang diterapkan secara bertahap.

Perkembangan Motorik Halus Anak

Kemampuan motorik halus anak diamati melalui beberapa indikator perkembangan. Pada tahap pra-tindakan, sebagian besar anak belum mampu mengontrol gerakan tangan secara stabil. Gerakan mencat masih kaku dan sering keluar dari pola. Pada Siklus I, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam koordinasi tangan dan mata. Beberapa anak sudah mampu mencat mengikuti pola meskipun belum konsisten. Pada Siklus II, sebagian besar anak mampu menggerakkan kuas dengan lebih terkontrol dan tepat.

Tabel 2. Perkembangan Motorik Halus Anak per Siklus

Siklus	Berkembang Sangat Baik	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang
Pra-Tindakan	1 anak (8%)	3 anak (25%)	8 anak (67%)
Siklus I	4 anak (33%)	6 anak (50%)	2 anak (17%)
Siklus II	8 anak (67%)	3 anak (25%)	1 anak (8%)

Pada tahap pra-tindakan, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal dan masih memerlukan stimulasi yang lebih terarah. Anak pada kategori ini tampak belum mampu mengoordinasikan gerakan tangan secara stabil dalam kegiatan pembelajaran. Hanya sebagian kecil anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Sementara itu, anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan masih terbatas jumlahnya. Temuan ini menggambarkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada tahap awal masih didominasi oleh perkembangan dasar.

Pada Siklus I, terjadi perubahan distribusi kategori perkembangan motorik halus anak. Jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik mengalami peningkatan dibandingkan tahap pra-tindakan. Kategori Berkembang Sesuai Harapan menjadi kelompok yang paling dominan pada tahap ini. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kemampuan motorik halus anak secara bertahap. Meskipun demikian, masih terdapat anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penguatan kemampuan motorik halus masih perlu dilanjutkan.

Pada Siklus II, sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik. Jumlah anak pada kategori Mulai Berkembang semakin berkurang secara signifikan. Anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan tetap menunjukkan keberadaan yang stabil. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dominan dari kategori perkembangan awal ke kategori perkembangan yang lebih optimal. Secara keseluruhan, distribusi data pada Siklus II menunjukkan perkembangan motorik halus anak yang lebih merata dan konsisten. Hasil ini mencerminkan efektivitas tindakan yang diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan dan Respons Anak dalam Pembelajaran

Keterlibatan anak selama kegiatan mencat warna mengalami peningkatan yang konsisten. Pada pra-tindakan, anak cenderung cepat bosan dan kurang fokus. Pada Siklus I, anak mulai menunjukkan minat terhadap aktivitas mencat, terutama saat memilih warna. Anak lebih lama bertahan dalam kegiatan dibandingkan sebelumnya. Pada Siklus II, anak tampak antusias sejak awal kegiatan hingga selesai. Anak juga menunjukkan rasa percaya diri dalam menampilkan hasil karyanya.

Tabel 3. Tingkat Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran Mencat Warna

Siklus	Fokus Tinggi	Fokus Sedang	Fokus Rendah
Pra-Tindakan	2 anak (17%)	4 anak (33%)	6 anak (50%)
Siklus I	6 anak (50%)	4 anak (33%)	2 anak (17%)
Siklus II	10 anak (83%)	2 anak (17%)	0 anak (0%)

Pada tahap pra-tindakan, tingkat fokus anak dalam kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh kategori Fokus Rendah. Sebagian besar anak belum mampu mempertahankan perhatian secara konsisten selama kegiatan berlangsung. Anak cenderung mudah teralihkan dan tidak menyelesaikan aktivitas hingga akhir. Hanya sebagian kecil anak yang menunjukkan Fokus Tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Anak dengan Fokus Sedang tampak mampu mengikuti kegiatan dalam waktu terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran belum sepenuhnya mendukung terciptanya fokus belajar yang optimal.

Pada Siklus I, terjadi peningkatan tingkat fokus anak yang cukup signifikan. Jumlah anak dengan kategori Fokus Tinggi meningkat dan menjadi kelompok dominan. Anak mulai mampu mengikuti tahapan kegiatan dengan lebih terarah. Kategori Fokus Rendah mengalami penurunan dibandingkan tahap sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat anak dengan Fokus Sedang yang memerlukan pendampingan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan suasana dan keterarahan pembelajaran.

Pada Siklus II, hampir seluruh anak berada pada kategori Fokus Tinggi. Tidak terdapat lagi anak yang masuk dalam kategori Fokus Rendah. Anak mampu mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung hingga selesai. Kategori Fokus Sedang hanya tersisa sebagian kecil anak. Proses pembelajaran berlangsung dengan lebih kondusif dan tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat fokus anak mengalami peningkatan yang sangat optimal pada akhir siklus penelitian.

Tabel 4. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Indikator Motorik Halus	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II	Sumber Data
Koordinasi tangan-mata baik	25%	58%	83%	Observasi
Kontrol gerakan kuas	17%	50%	75%	Observasi
Ketekunan menyelesaikan tugas	33%	67%	92%	Dokumentasi

Temuan penelitian menunjukkan keterkaitan yang konsisten antara proses pembelajaran, keterlibatan anak, dan perkembangan motorik halus. Implementasi kegiatan mencat warna pola bunga matahari berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi anak dalam pembelajaran. Peningkatan keterlibatan anak beriringan dengan perbaikan kemampuan mengontrol gerakan tangan. Proses pembelajaran yang terstruktur memberikan ruang bagi anak untuk berlatih secara berulang. Dokumentasi dan hasil observasi menunjukkan perubahan yang terjadi secara bertahap pada setiap siklus. Pola temuan ini membentuk satu kesatuan hasil yang saling mendukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan mencat warna pola bunga matahari. Proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan melibatkan anak secara aktif. Setiap siklus menunjukkan perubahan positif baik dari aspek proses maupun hasil. Data observasi dan dokumentasi mendukung temuan tersebut secara konsisten. Hasil penelitian ini telah menjawab fokus dan rumusan masalah yang diajukan. Temuan-temuan ini selanjutnya akan dibahas lebih mendalam pada bab pembahasan.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan kegiatan mencat warna pola bunga matahari mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun secara bertahap dan konsisten. Peningkatan tersebut terlihat tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna. Anak menunjukkan perubahan dalam keterlibatan, fokus, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan selama kegiatan berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas seni yang dirancang secara terstruktur dapat menjadi sarana stimulasi motorik halus yang efektif. Proses perbaikan pembelajaran melalui siklus PTK memberikan ruang refleksi dan penyesuaian yang berdampak positif. Dengan demikian, kecenderungan utama penelitian ini menunjukkan adanya hubungan erat antara strategi pembelajaran berbasis seni dan perkembangan motorik halus anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan motorik halus anak terjadi seiring dengan perubahan desain pembelajaran dari aktivitas bebas menuju kegiatan yang terstruktur. Pada tahap awal, anak belum memiliki panduan yang jelas sehingga stimulasi motorik halus belum berkembang optimal. Ketika kegiatan mencat warna mulai diarahkan dengan pola dan tahapan yang jelas, anak memperoleh kesempatan berlatih koordinasi tangan dan mata secara berulang. Proses pendampingan guru membantu anak memahami cara menggunakan alat dengan tepat. Seiring waktu, anak menjadi lebih percaya diri dan mampu bekerja secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang sistematis berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa peningkatan fokus dan keterlibatan anak menjadi faktor pendukung utama berkembangnya kemampuan motorik halus. Anak yang terlibat aktif cenderung lebih lama bertahan dalam kegiatan dan menyelesaikan tugas hingga akhir. Lingkungan belajar yang kondusif mendorong anak untuk bereksplorasi tanpa tekanan. Kegiatan mencat warna pola bunga matahari memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pola yang jelas membantu anak mengarahkan gerakan tangannya secara lebih terkontrol. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Syafawani dan Safari yang menyatakan bahwa anak usia praoperasional belajar secara optimal melalui aktivitas konkret dan manipulatef (Syafawani & Safari, 2024). Kegiatan mencat warna memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan alat dan bahan, sehingga mendukung proses belajar aktif. Temuan ini juga mendukung pandangan Gesell dala Gea dan Kawan-kawan yang menekankan pentingnya latihan berulang dalam perkembangan motorik (Gea et al., 2025). Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan teori Vygotsky dalam Hilda yang menyoroti peran pendampingan orang dewasa dalam membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi (Hilda, 2024). Pendampingan guru dalam penelitian ini terbukti membantu anak melewati tahap perkembangan awal menuju tahap yang lebih matang. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat landasan teoretis tentang pentingnya interaksi dan stimulasi terarah dalam pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Permatasari dan kawan-kawan yang menekankan peran aktivitas seni dalam perkembangan motorik dan ekspresi anak (Permatasari et al., 2025). Temuan Gunawan dan kawan-kawan menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis pola dapat meningkatkan koordinasi tangan-mata, yang juga tercermin dalam hasil penelitian ini (Gunawan et al., 2025). Penelitian Permatasari dan Kawan-kawan menekankan pentingnya seni sebagai media eksplorasi anak, yang diperkuat oleh hasil penelitian ini. Namun, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan memfokuskan pada teknik mencat warna dan konteks anak usia 3–4 tahun. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak menggunakan media krayon atau pensil warna, penelitian ini menunjukkan efektivitas penggunaan kuas dan cat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru dalam praktik pembelajaran motorik halus.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumusan masalah yang diajukan telah terjawab secara sistematis. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencat warna pola bunga matahari dapat dibuktikan melalui proses dan hasil setiap siklus. Tujuan penelitian untuk meningkatkan motorik halus anak usia 3–4 tahun tercapai melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Proses PTK memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan sesuai kebutuhan anak. Data observasi dan

dokumentasi menunjukkan perubahan yang konsisten dan terarah. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan tujuan dan arah penelitian yang telah dirumuskan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan anak usia dini. Guru dapat memanfaatkan kegiatan mencat warna berpola sebagai strategi pembelajaran motorik halus yang efektif dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis seni dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD secara lebih terencana. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan program pembelajaran motorik halus. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang pembelajaran berbasis seni dalam konteks PAUD.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif terbatas dan konteks penelitian yang hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan. Selain itu, fokus penelitian hanya pada satu jenis kegiatan seni, yaitu mencat warna pola bunga matahari. Waktu penelitian yang terbatas juga mempengaruhi kedalaman pengamatan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dan variasi kegiatan seni. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang stimulasi motorik halus terhadap aspek perkembangan anak lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan mencat warna pola bunga matahari mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun secara bertahap dan berkelanjutan. Pembelajaran yang dirancang secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi mendorong keterlibatan aktif, peningkatan fokus, serta kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata. Proses pembelajaran berbasis seni terbukti tidak hanya memperbaiki kualitas aktivitas belajar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan bermakna bagi anak. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mencat warna pola bunga matahari telah tercapai secara optimal. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran motorik halus yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran berbasis seni dalam konteks pendidikan anak usia dini dan membuka peluang pengembangan strategi pembelajaran motorik halus yang lebih variatif, sehingga menjadi landasan bagi penyusunan rekomendasi dan penelitian lanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas dan konteks lembaga pendidikan yang beragam. Selain itu, variasi kegiatan seni selain mencat warna, seperti kolase atau meronce, dapat diteliti untuk melihat perbandingan efektivitasnya terhadap perkembangan motorik halus.

REFERENSI

Afrianingsih, A., Susila, D. A., Rufi, A., & Farida, Y. E. (2025). Implementasi Art Therapy Berbasis Batik Pati untuk Meningkatkan Kreativitas dan Koordinasi Motorik Anak ADHD Jurnal SULUH 1 . PENDAHULUAN Anak dengan dan gangguan hiperaktivitas pemusatan memiliki Pati , yang memiliki motif dan teknik unik , tidak hanya m. *Jurnal SULUH*, *8*(2), 131–140. https://doi.org/0.34001/jsuluh.v8i2.9019

Dwi, Y. R., & Hanif, M. (2024). Peran Guru Dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada TK Aisyiyah Muhammadiyah Wangandowo. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*, 158–168. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.384

Gea, M., Rizki, M., Sofia, M., Naibaho, A., Amboni, B., Ali, M., Amansyah, & Supriadi, A. (2025). Survei Kemampuan Motorik Anak Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Belajar Gerak Usia 5-10 Tahun Meiman. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, *2*(1), 159–164. https://doi.org/10.57235/arrumman.v2i1.6364

Gunawan, D., Wulan, T. S., Machsunah, Y. C., & Pratama, D. (2025). Pelatihan Kelas Kreatif : Mengembangkan Keterampilan Seni dan Kerajinan Tangan pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 3063–3070. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1733

Harefa, I. D., & Suprihatin, E. (2023). Strategi Mengatasi Problematika Mutu Pembelajaran Melalui Merdeka Belajar di Lembaga PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(1), 70–77. https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.14617

Hilda, I. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 14. https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272

Insani, L. P. Z., Nurhasanah, Astawa, I. M. S., & Rachmayani, I. (2023). Pengembangan Metode Finger Painting Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Journal of Classroom Action Research*, *5*(1), 48–55. https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2815

Kemmis, & Mc.Taggart. (2017). *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. ARASKA.

Mellinia, N. M., Mulyanti, F., & Priendarningtyas, A. (2025). Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif melalui Aktivitas Sensori pada anak Usia 4 -5 Tahun di KB - TK Quantum Bekasi. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, *5*(2). https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1605

Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.

Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.

Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui.

Sulawesi Tenggara Educational Journal, *5*(1). https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1207

Riha Adatul'aisy, Ana Puspita, Ninda Abelia, Riska Apriliani, & Dwi Noviani. (2023). Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(4), 82–93. https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.631

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.

Supriatna, A., Novalia, S., Solihat, S. K., Nurjanah, S., Rohman, S. A., & Andriana. (2025). PELATIHAN PEMBUATAN ALAT PEMBELAJARAN EDUKATIF DAN MELUKIS LINGKUNGAN BELAJAR PADA PAUD CEMPAKA 07 AL-IKHLAS DESA PANCAWATI KECAMATAN KLARI. *Jurnal Bakti Tahsinia (JBT)*, *3*(1), 35–45.

Supriatna, A., & Wulandari, F. (2023). Pengembangan Media Papan Baper (Batang Perkalian) Pada Pembelajaran Matematika Materi Perkalian. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, *1*(1), 1–10.

Syafawani, U. R., & Safari, Y. (2024). Teori Perkembangan Belajar Psikologis Kognitif Jean Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Matematika di Bangku Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, *3*(2), 1488–1502. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11810

Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5384–5396. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038

Yuliani, A. A., Cahyono, H., & Rusdiani, N. I. (2024). Strategi Guru dalam Menstimulasi Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *7*(September), 10421–10428. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5611

Zahriani, N., & Mahrani, N. (2025). Strategi Pengembangan Motorik Halus dan Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Terstruktur. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(1). https://doi.org/10.69552/alihsan.v6i1.3177

Zahro, S. F., Prayogo, B. H., & Sugiarto, M. A. (2023). Implementasi Kegiatan Mewarnai dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak. *Jurnal Amal Pendidikan*, *4*(2), 126–134. https://doi.org/10.36709/japend.v4i2.59